

**INKLUSIFITAS DAKWAH AKUN @NUgarislucu DI MEDIA SOSIAL**

**Ahmad Hidayatullah<sup>1</sup>, Khaerunnisa Tri Darmaningrum<sup>2</sup>**  
<sup>1&2</sup> Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN PEKALONGAN  
Email: ([ahmad.hidayatullah@iainpekalongan.ac.id](mailto:ahmad.hidayatullah@iainpekalongan.ac.id))  
([khaerunnisa.tri.darmaningrum@iainpekalongan.ac.id](mailto:khaerunnisa.tri.darmaningrum@iainpekalongan.ac.id))

**ABSTRACT**

**T**he rapid development of technology implies inclusiveness in da'wah not only in real terms in the real world, but also in the virtual world. Some things that become considerations of the da'wah inclusiveness need to be applied, including the growth of radicalism through social media, then in 2015 a funny social media account @NUgarislucu emerged that intensely and consistently helped to color the virtual world. This type of research is qualitative with a case study approach. The authors explore the implementation of preaching inclusiveness through social media carried out by the above account. The results of the study show that there are three forms of the application of the inclusiveness of the @NUgarislucu account, namely: inclusiveness in doing da'wah to the internal citizens of NU (Nahdhiyin); inclusiveness in da'wah to internal Muslims who differ in manhaj (across mass organizations) in Indonesia; inclusiveness in da'wah to external Muslims, namely to other religions in Indonesia. The three forms of missionary inclusiveness are carried out through dialogue and humor.

**Keyword:** *Inclusiveness of Da'wah, Social Media, @NUgarislucu*

**ABSTRAK**

**P**erkembangan teknologi yang pesat berimplikasi inklusifitas dalam dakwah bukan hanya dilakukan secara riil di dunia nyata, tetapi juga dilakukan di dunia maya. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan inklusifitas dakwah perlu diterapkan, diantaranya tumbuhnya radikalisme melalui media social, maka pada tahun 2015 muncul akun media social @NUgarislucu yang secara intens dan konsisten turut mewarnai dunia maya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), penulis menggali tentang implementasi inklusifitas dakwah melalui media sosial yang dilakukan oleh akun tersebut di atas. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk penerapan inklusifitas dakwah akun @NUgarislucu, yakni: inklusifitas dalam dakwah kepada internal warga NU (Nahdhiyin); inklusifitas dalam dakwah kepada internal umat Islam yang berbeda dalam manhaj (lintas ormas) di Indonesia; inklusifitas dalam dakwah kepada eksternal umat Islam, yakni kepada agama-agama lain di Indonesia. Ketiga bentuk inklusifitas dakwah tersebut dilakukan melalui dialog dan humor.

**Kata Kunci:** *Inklusifitas Dakwah, Media Sosial, @NUgarislucu*

## PENDAHULUAN

Media sosial saat ini sudah menjadi tempat bagi masyarakat untuk menggali berbagai informasi yang dibutuhkan. Keberadaan media sosial sangat luas pengaruhnya dalam berbagai bidang, pun demikian dalam bidang dakwah. Banyaknya bermunculan akun-akun pada media sosial *twitter* yang menjadi tempat menuangkan ide-ide pemikiran mengenai kondisi sebuah Negara atau masyarakat menjadi salah satu media yang populer.

*Twitter* bisa menjadi media untuk berdakwah bagi semua kalangan. Konten yang diusung masing-masing akun juga mempunyai identitas yang menjadikan akun tersebut seringkali mendapatkan banyak pengikut. Sebagaimana akun-akun yang banyak bermunculan pada media sosial *twitter* tentang akun garis lucu yang mendapatkan porsinya tersendiri sebagai media penengah ditengah banyaknya media sosial yang memberitakan mengenai berita yang tidak berimbang.

Akhir-akhir ini kegiatan dakwah yang dilakukan pada media sosial memiliki porsi yang lebih besar dikarenakan banyaknya akses yang dilakukan masyarakat saat ini. Keadaan ini yang kemudian menjadi pencetus munculnya akun garis lucu dalam media sosial *twitter*. Munculnya akun garis lucu mencoba menelaah idealisme dalam berdakwah dengan pembawaan yang lebih jenaka (Suara Merdeka, 15 Juli 2019, p. 1).

Peran da'i dalam mengejawantahkan materi dakwah yang lebih ringan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat inilah yang menjadikan dakwah lebih inklusif., Inklusifitas menjadi sesuatu yang tidak dapat dikesampingkan lagi. Sebagaimana tugas utama da'i sebagai motivator, pembimbing moral dan mediator, maka peran ini dituntut dapat menciptakan

harmoni sosial dengan jalan membangun pemahaman umat atau jamaahnya tentang misi agama sebagai pencipta rasa damai bagi semua dan sesama.

Akan tetapi pada saat yang sama mereka juga efektif untuk membangun dan memicu konflik antar umat beragama (Alifuddin, 2015, p. 184). Sekali lagi ketiga fungsi tersebut pada akhirnya tidak akan berjalan jika para da'i tidak menerapkan prinsip inklusifitas dalam dakwahnya. Dakwah inklusif ini perlu digerakkan oleh bangsa Indonesia agar keharmonisan dan kerukunan antarwarga terutama antarumat beragama akan dapat tercipta dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*) yang mana studi kasus termasuk dalam metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan mendasar dalam metode studi kasus adalah adanya fokus pada suatu kasus yang dibutuhkan analisis lebih mendalam dan cermat hingga tuntas.

Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002, p. 25). Berdasarkan hal inilah maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian studi kasus pada media sosial yang menyoroti dakwah dalam kasus akun garis lucu @NUgarislucu.

Penelitian ini menggunakan sumber data awal yaitu media sosial online akun garis lucu @NUgarislucu yang secara spesifik menyoroti aktivitas yang dilakukan orang-orang NU dalam bahasan yang ringan akan tetapi mengena. Teknik pengumpulan

data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaimana penelitian kualitatif lainnya yaitu, observasi dan dokumentasi.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*non participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2010, p. 220). Dalam teknik observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi non partisipatoris. Hal ini dikarenakan pencarian data yang dibutuhkan melalui akun @NUgarislucu yang didirikan mulai tahun 2015. Dalam hal ini pencarian data diperlukan untuk mengimbangi komunikasi dengan pemilik akun @NUgarislucu di media sosial *twitter*.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Menurut Arikunto (2010, p. 185), etode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam teknik ini, dikumpulkan beberapa artikel milik akun @NUgarislucu guna ditelaah lebih dalam peran serta akun tersebut dalam perkembangan dakwah yang ada di Indonesia secara inklusif.

Berdasarkan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, dapat ditentukan tentang langkah-langkah penelitian yang kemudian dilakukan pengujian keabsahan data. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan pertama kali adalah dengan melakukan perencanaan

tentang bagaimana wacana akun @NUgarislucu ini dapat menjadi pencair suasana dari isu-isu politik dan keagamaan yang memanas. Kemudian dilakukan sebuah pendekatan personal untuk dapat mengangkatnya menjadi kasus yang lebih terfokus dan dapat diabsahkan keberadaannya dalam sebuah penelitian.

## KERANGKA TEORI

### Inklusifitas dalam Dakwah

Inklusif berasal dari bahasa Inggris *Inclusive* yang merupakan kata sifat bermakna *including everything* yang artinya “termasuk semuanya” (Bull, 2011, p. 224). Adapun antonim dari inklusif adalah eksklusif yang berasal dari kata *exclusive*. Kata sifat ini memiliki arti “(1) *only to be used by or given to one particular person or group* (hanya bisa digunakan untuk diri sendiri atau untuk kelompok); (2) *(of a group) admitting only carefully chosen people* (hanya mengakui pendapat seseorang dalam satu kelompok tertentu); (3) *of a high quality and expensive and therefore not used by many people* (untuk kualitas yang tinggi dan mahal mereka tidak memperuntukan untuk banyak orang) (Bull, 2011, p. 153).

Inklusivisme yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah teologi. Teologi inklusif menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Abidin (2013, p. 1278) dapat pula disebut teologi kerukunan keagamaan. Kerukunan ini baik dalam satu agama dengan yang lainnya. Tema sentral dari teologi inklusif adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang memperlihatkan keluwesan, toleran, dan respek terhadap pluralisme keagamaan, sehingga para penganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup

berdampingan secara damai (*peaceful co-existence*).

Dalam konteks agama Islam, term inklusif lebih dekat diasosiasikan sebagai Islam yang cenderung kontekstual. Lebih spesifik pada ranah sosioreligi masyarakat Indonesia, Islam Inklusif diterjemahkan dalam bentuk Islam *wasathan*, yang kemudian menjadi jatidiri umat Islam di Indonesia. Secara fundamen Islam *wasathiyah* ini dilandaskan pada ayat al-Qur'an, Surah al-Baqarah (2): 143 tentang ummatan wasathan: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu [umat Islam] ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi [atas perbuatan manusia dan agar Rasul [Muhammad] menjadi saksi atas [perbuatan] kamu".

Azra (2017, p. 4) menyebut bahwa terminologi kajian Islam di dunia internasional Islam *wasathiyah* sering diterjemahkan sebagai '*justly-balanced Islam*'- 'Islam berkeseimbangan secara adil'— atau juga '*middle path Islam*' — 'Islam jalan tengah'. Secara teologis menurut Abidin (2013, p. 1274) Islam Inklusif adalah rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) teologi tersebut adalah pilar moderatisme Islam. Pada tahap ini ajaran Islam tentu tidak diarahkan kepada eksklusivisme dalam menyiarkan kebenaran. Islam inklusif bahkan menyaratkan adanya toleransi beragama dan juga kerja sama di dalamnya. Perbedaan agama juga bukan menjadi penghalang untuk berinteraksi dan aksi. Sebuah ajaran yang sejatinya sejak awal kemunculannya, Islam sudah memprak-tikannya. Rasulullah ketika dalam negara Madinah telah terbukti merangkul non-muslim bekerja sama membangun masyarakat, maka dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian bukan kekerasan.

Kendati demikian ada sebagian

pendapat yang menyebut bahwa term Islam Inklusif itu tidak relevan sebab hanya mengklaim tentang Islam Normatif yang berevolusi secara bertahap, dengan melakukan perlawanan saja. Dalam hal ini Adian Husaini menjadi tokoh utama yang melakukan legitimasi dengan mengatakan bahwa tidak ada Islam Inklusif, yang ada hanyalah Islam tanpa kata sifat (Kersten, 2015, p. 274). Apa pun itu dengan melihat kondisi bangsa Indonesia yang sedemikian rupa, maka Islam Inklusif merupakan satu kebutuhan yang wajib diterapkan di negeri ini. Bagi Hidayat (1998, p. 119-122) ikhtiar itu ditampilkan dalam upaya mengikis eksklusivisme negatif di masyarakat merupakan tuntutan yang mendesak. Dalam masyarakat yang plural, diperlukan pemikiran dan sikap inklusif yang berpandangan bahwa di luar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya.

Terlebih jika dibenturkan dalam idealitas dunia dakwah, inklusifitas tentu menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi. Jika menilik pada fungsi dai, paling tidak memegang tiga fungsi utama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu sebagai: (1). motivator, (2). pembimbing moral, dan (3). mediator. Dengan tiga fungsi tersebut, maka para da'i dituntut untuk menciptakan harmoni sosial dengan jalan membangun pemahaman umat atau jamaahnya tentang misi agama sebagai pencipta rasa damai bagi semua dan sesama. Tetapi pada saat yang sama mereka juga efektif untuk membangun dan memicu konflik antar umat beragama (Alifuddin, 2015, p. 184). Sekali lagi ketiga fungsi tersebut pada akhirnya tidak akan berjalan jika para da'i tidak menerapkan prinsip inklusifitas dalam dakwahnya. Atau dengan kata lain meminjam istilah Zuhriyah (2012,

p. 239) bahwa dakwah inklusif ini perlu digerakkan oleh bangsa Indonesia agar keharmonisan dan kerukunan antarwarga terutama antarumat beragama akan dapat tercipta dengan baik.

### Dakwah di Media Sosial

Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh 10,12%..

Lebih lanjut menurut Sekjen APJII, Henri Kasyfi, survei ini melibatkan 5.900 sampel dengan *margin of error* 1,28%. Data lapangan ini diambil selama periode Maret hingga 14 April 2019. Hasilnya, menurut Henri, dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8% yang sudah terhubung ke internet (diakses dari kompas.com, pada 24 Juli 2019).

Diprediksi angka-angka itu dari tahun ke tahun akan terus bertambah, karena ditopang oleh basis pemakai mobile/telepon seluler dan internet yang besar. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa hampir atau bahkan lebih dari sepertiga jumlah populasi manusia Indonesia, kini telah melek internet (Mulyati, 2014, p. 2).

Fakta di atas tentu menjadi peluang bagi dunia dakwah, mengingat muslim di Indonesia menjadi mayoritas yang notabene pemilik saham terbesar bagi tumbuh kembang bangsa ini ke depannya. Pada saat yang sama hal tersebut juga menjadi tantangan bagi umat Islam karena dari popularitas media masa Islam secara internal maupun eksternal akan diuji sejauh mana stabilitas dan perannya sebagai *rahmatan lil alamin* bisa menunjukkan eksistensi sekaligus konsistensinya di Negeri ini. Akhirnya dengan apa dan

bagaimana umat Islam menyikapi media sosial akan berbanding lurus dengan perkembangan umat Islam itu sendiri.

Da'i khususnya, dalam hal ini harus memahami karakteristik pengguna media dan kepentingan mereka (baik yang disadari atau tidak) dapat dikembangkan prinsip berdakwah via media sosial. Hal tersebut karena media sosial dapat menjadikan setiap orang untuk menjadi komunikator massa. Setiap individu bisa menjadi narasumber maupun menjadi da'i tanpa harus melalui media televisi, radio maupun media cetak. Karakteristik media sosial yang terbuka dan masif menjadikan media ini bisa digunakan untuk sarana kebaikan dan bisa pula untuk sarana kejahatan. Media sosial dapat menyajikan informasi yang benar dan dapat pula yang tidak benar. Hal ini dikarenakan informasi yang disajikan kadang dimaksudkan untuk kebaikan bersama namun ada pula yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui fasilitas media sosial (Mustofa, 2016, p. 51).

Inilah tantangan sekaligus peluang yang harus dipahami seorang da'i untuk kemudian mempertimbangkan dan menerapkannya secara aplikatif dalam dakwah. Pada era digital saat ini memang media sosial tidak lepas dari generasi milenial. Maka media sosial yang menempati *positioing wasilah dakwah* harus disesuaikan pada *mad'u*-nya pula. Pertama, pesan dakwah harus dikemas melalui konten-konten yang akrab dengan generasi kekinian. Penggunaan portal dakwah dengan konten tidak selalu berupa tulisan, namun juga dapat dikemas dalam bentuk vlog, soundcloud, infografis, dan juga meme, dimuat di *YouTube* agar dakwah makin meluas. Dakwah juga dapat dilakukan secara online dengan memanfaatkan *YouTube*, *Instagram*, dan sebagainya, sebelum akhirnya bisa

fenomenal secara offline. Kedua, pengemasan pesan-pesan dakwah harus menarik. Sebab, sebaik apapun materi dakwah tanpa didukung dengan kemasan tantangan dakwah pada generasi milenial dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik (Habibi, 2018, p. 108).

Sayangnya, kedua prinsip tadi nyatanya justru mampu dipakai dan menjadi ‘senjata pamungkas’ faham-faham eksklusif – bahkan radikal- dalam melebarkan sayapnya. Sulfikar (2018, p. 79) menyatakan dengan tegas bahwa salah satu alasan munculnya radikalisme Islam di Indonesia adalah adanya halaman online, akun media sosial, portal *online* dan video yang sengaja dirancang untuk menyebarkan ideologi kekerasan dan pidato kebencian, termasuk gagasan mendirikan negara Islam. Media sosial dan jaringan online sebagai sarana komunikasi massa sangat strategis karena dapat bersifat anonim, memiliki jangkauan yang luas dan juga cukup biaya rendah. Karena itu media sosial adalah pilihan praktis untuk menyebarkan pandangan politik dan pandangan radikal kepada siapa saja yang memiliki konektivitas dengan jaringan *online*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, faktanya kelompok Islam radikal seperti; Hizbut Tahrir Indonesia, Harakah Tarbiyah, Jamaah Salafi, dan Front Pembela Islam mampu muncul ke permukaan karena ‘tuah’ media sosial (Muthohirin dalam Sulfikar, 2018, p. 79). Hal ini sekaligus menandai bahwa dua dekade terakhir, gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia semakin meningkat di ranah publik. Meskipun upaya pencegahan dan penanggulangan sedang dilakukan oleh pemerintah, tetap saja faham-faham yang bertentangan dengan mayoritas umat Islam –yang cenderung inklusif- berkembang silih berganti.

Pada tahap inilah media sosial

membutuhkan sentuhan ‘inklusifitas’ agar potensi besar yang dimilikinya terwujud dalam bentuk dampak positif bagi semua orang, khususnya bagi intern umat Islam. Bukan sebaliknya dimanfaatkan sebagai pedang untuk menebas toleransi dan kedamaian yang sudah terbangun sedemikian harmonis di bumi Nusantara ini. Apalagi jika eksklusifitas itu digunakan untuk kepentingan politis dengan berdasar pada dalih agama yang tidak dipahami secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Munculnya Akun Garis Lucu

Dalam studi kasus ini, banyaknya muncul akun garis lucu menjadi salah satu dari penetralisir dari maraknya akun-akun pada media sosial yang mengarahkan pembacanya pada ketidaksenangan atau bahkan kebencian terhadap suatu berita. Sebagaimana dijelaskan dalam Koran harian suara merdeka yang menyebutkan bahwa akun dengan genre garis lucu ini diawali oleh NU garis lucu (@NUgarislucu) yang aktif di *twitter* sejak Mei 2015. Akun ini lebih banyak memberitakan tentang aktivitas orang-orang NU yang dikemas dalam kalimat-kalimat yang ringan dan kocak.

Setelah kemunculan akun @NUgarislucu, kemudian muncul akun-akun garis lucu lainnya. Di antaranya Garis Lucu Muhammadiyah (@MuhammadiyahL) yang mana dalam kontestasi NU dan Muhammadiyah yang sebenarnya seringkali menjadikan anggotanya enggan bersebelahan, akan tetapi dalam akun GL ini sering kali membahsas tema yang mungkin sulit dibayangkan jika dua orang pengikut NU dan Muhammadiyah bertatap muka secara langsung. Banyaknya postingan dua akun ini yang membahas mengenai isu

perbedaan penafsiran agama diantara keduanya, menariknya dari kedua akun ini tidak ada yang secara frontal meneriakan takbir dengan amarah untuk saling serang.

Berdasarkan pemberitaan yang dilakukan oleh surat kabar Suara Merdeka 15 Juli 2019, munculnya akun garis lucu ini baik PP Muhammadiyah maupun NU menjelaskan bahwa akun-akun tersebut muncul tanpa adanya izin resmi. Selain itu akun garis lucu juga tidak dipantau secara langsung oleh pimpinan pusat Muhammadiyah maupun NU. Mu'thi perwakilan dari PP Muhammadiyah menjelaskan tentang munculnya akun ini sebagai kritik terhadap Muhammadiyah karena dianggap Muhammadiyah terlalu serius dan kering dalam hal-hal seni. Bahkan ada guyonan kalau ada warga Muhammadiyah yang lucu pasti dulunya adalah warga NU (disadur dari Suara Merdeka, 15 Juli 2019).

Akun-akun media sosial yang meminjam nama besar Muhammadiyah maupun Nahdhatul Ulama dinilai ingin melihat segala sesuatu secara ringan. Selain itu juga menghidupkan kembali interaksi agar lebih cair. Menurut PBNU media sosial seharusnya berisi hal-hal yang unik dan lucu ketimbang konten hoaks, ujaran kebencian dan *fake*. Pengelola akun @NUgarislucu menyebut bahwa pembuatan akun garis lucu ini terinspirasi oleh tokoh NU, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Gus Dur dianggap sebagai tokoh kebhinekaan yang dapat diterima oleh semua pihak dari berbagai latar belakang.

Kemunculan akun garis lucu NU dan Muhammadiyah disusul dengan kemunculan akun garis lucu dari agama lain atau bahkan organisasi lainnya. Sebagaimana kemunculan akun @NUgarislucu, akun @KatolikG juga menjelaskan munculnya akun ini

dikarenakan latar belakang para romo atau pemimpin Katolik yang lulusan Filsafat dan Teologi yang terbiasa melihat sesuatu bukan hanya dari luarnya saja, akan tetapi lebih kepada esensinya.

Keberadaan akun-akun garis lucu ini termasuk juga @ProtestanGL, @BuddhisGL memberikan dampak positif. Sebab, masyarakat selama ini menemukan menemukan lini masa (*timeline*) yang gerah karena berisi ujaran kebencian, caci maki dan berita hoaks. Situasi ini menjadikan media sosial khususnya *twitter* menjadi ruang berinteraksi dan berkumpul untuk menetralsir keadaan.

Pemerhati humor Darminto M Sudarmo menyatakan bahwa di kehidupan NU dan Muhammadiyah sendiri sebenarnya sudah mempunyai tradisi melucu. Melalui tokoh sentralnya yakni para Kyai dan ulama saat melakukan kegiatan dakwahnya seringkali diselipkan humor-humor segar dan mendidik dengan pesan moral yang tersembunyi dibalik ceritanya.

## **Inklusifitas dalam Dakwah melalui Akun**

### **@NUgarislucu**

#### **1. Inklusifitas Dakwah @NUgarislucu ke dalam Intern NU**

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kehadiran akun @NUgarislucu pada Mei 2015 merupakan satu upaya di luar prosedur resmi keorganisasian PBNU. Adanya akun ini hanya sebagai gerakan ekspresif dunia maya yang hendak menyalurkan progresifitas toleransi dan perdamaian ala Gus Dur melalui humor. Namun demikian sejatinya jika diamati secara pola kemunculannya, akun @NUgarislucu memiliki tujuan lain untuk meredam gejolak di intern NU menjelang Muktamar ke-33 NU.

Mengutip pernyataan Khoiri dalam (www.nu.or.id, diakses pada 23 Juli 2019), menjelang muktamar ke-33 NU yang rencananya akan dilaksanakan di kota Jombang, 1-5 Agustus 2015, NU tidak hanya dituntut untuk mampu mengawal keutuhan dan kesatuan negeri, tetapi juga harus mampu mengatasi persoalan-persoalan kecil 'rumah tangga' yang jika terus menerus diabaikan justru akan merusak kesatuan dan keutuhan internal NU. Adapun 'kerikil' terbaru NU saat itu adalah munculnya fenomena "NU Garis Lurus" yang mengesankan bahwa ternyata ada juga NU yang tidak lurus.

Mirisnya, kelompok yang mengatasnamakan "NU Garis Lurus" ini kerap kali bertindak provokatif dengan mencaci kelompok NU lain yang tak sependapat dengan mereka. Tokoh-tokoh besar NU macam Gus Dur, Profesor Quraish Shihab dan Kang Said pun menjadi serangan mereka. Di dunia maya, "NU Garis Lurus" ini populer melalui media sosial facebook dan jejaring sosial *twitter* dengan nama akun "NU Garis Lurus". Mereka juga terkenal lewat situs pejuangislam.com yang diasuh oleh Ust. Luthfi Bashori. Tak hanya mengaku sebagai pejuang Islam atau NU Garis Lurus, kelompok ini juga mengklaim sebagai estafet pemikiran dakwah Sunan Giri.

Kubu baru dalam badan organisasi NU (NU Garis Lurus) ini tentu wajar jika dianggap sebagai ancaman dan sekaligus tantangan bagi segenap kaum Nahdliyyin (sebutan untuk anggota NU). Palsunya lebih lanjut dalam munculnya istilah NU Garis Lurus, telah menginspirasi orang-orang yang tidak senang dengan NU, untuk kemudian ikut-ikutan membuat istilah – istilah yang melecehkan nama besar NU. Sebut saja misal munculnya fanpage yang menamakan dirinya "NU Protestan", "NU

Garis Bengkok", "NU Garis Miring" dan lain sebagainya (Hidayah, 2017, p. 5).

NU kemudian melakukan *counter attack* baik secara struktural dan kultural. Secara struktural, perlawanan tentu dilakukan sesuai dengan AD/ART organisasi, yakni memenangkan kompetisi di Muktamar ke-33, dan faktanya dikemudian hari KH. Said Agil Siradj kembali menjabat pada masa pengabdian 2015-2020. Sementara itu aksi kultural kemudian salah satunya diterjemahkan oleh kalangan muda NU yang melek media dengan menghadirkan akun parodi NU Garis Lurus dengan format @Nugarislucu di berbagai platform media sosial di tahun yang sama. Upaya ini jauh dirasa lebih etis dan cerdas mengingat NU Garis Lurus akan tereduksi dengan sendirinya melalui antitesa @Nugarislucu yang melakukan *counter* dengan gerakan "menertawakan" benalu pra-Muktamar ke-33 NU di Jombang.

Pada tahap inilah inklusifitas dakwah akun @Nugarislucu menjalankan fungsinya dengan tanpa mempertajam konflik dan menaikkan tensi melalui humor. Hal ini sebagaimana disampaikan Sujoko (dalam Rahmanadji, 2007, p. 218) bahwa memang humor memiliki beberapa fungsi seperti: 1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; 2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; 3) mengajar orang dari berbagai sudut; 4) menghibur; 5) melancarkan pikiran; 6) membuat orang mentoleransi sesuatu; 7) membuat orang memahami soal pelik.

Adapun secara implementatif keenam fungsi di atas diterapkan oleh akun @Nugarislucu seperti berikut:

*Pertama*, melaksanakan keinginan dan segala tujuan gagasan. Akun @Nugarislucu dalam konteks ini mampu menyampaikan gagasannya tentang ketidaksetujuan mereka terhadap dikotomi istilah NU Garis Lurus



karena otomatis mendiskreditkan NU secara struktural. *Kedua*, menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar. Akun ini menunjukkan bahwa egosentris pihak NU Garis Lurus merupakan sikap *jumawa* yang nyatanya tidak banyak mendapatkan banyak dukungan dari akar rumput (Nahdhiyin). Hal tersebut bisa dilihat dari kedua akun yang terdapat dalam *twitter*, dimana NU Garis Lurus (@NLurus) memiliki follower sebanyak 299, sedangkan NU Garis Lucu (@NUgarislucu) memiliki follower sebanyak 308,3 ribu (www.twitter.com, diakses pada 23 Juli 2019). *Ketiga*, mengajar orang dari berbagai sudut. Fungsi ini ditunjukkan dengan melihat munculnya kubu NU Garis Lurus dari sudut pandang lain yang sekiranya tidak menimbulkan *chaos* utamanya dalam menghadapi Muktamar ke-33 NU di Jombang. *Keempat*, menghibur. Ini diwujudkan dengan hadirnya akun @NUgarislucu justru membawa hiburan tersendiri bagi netizen, khususnya Nahdhiyin. Sekali lagi, maksi awalnya sebagai *counter* terhadap NU Garis Lurus faktanya justru akun ini bukan hanya melulu membahas tentang sempalan di tubuh NU itu. *Kelima*, melancarkan pikiran. Bisa dilihat dengan adanya akun ini, Nahdhiyin – dari kalangan awam khususnya- yang tadinya resah menjadi tercerahkan melalui *joke* dan argumen yang dishare lewat media sosial. *Keenam* dan *ketujuh*, membuat orang mentoleransi sesuatu dan memahami soal pelik. Aspek ini bisa dibuktikan dengan adanya akun ini pada gilirannya justru mampu mereduksi konflik internal di tubuh NU serta menguatkan toleransi dengan eksternal NU, bahkan dari lintas agama.

## **2. Inklusifitas Dakwah @NUgarislucu dalam Isu Intern Umat Islam**

Inklusifitas dakwah akun @NUgarislucu sebagaimana disampaikan di

atas, memiliki ranah bukan hanya pada intern NU tetapi juga pada ranah eksternal, salah satunya dengan ormas dan faham keislaman lain. Namun interaksi paling intens di media sosial adalah dengan akun garis lucu Muhammadiyah, yakni @MuhammadiyahGL.

Memang secara kultur dan historis NU dan Muhammadiyah mengalami pasang surut dalam interaksinya. Meski begitu keduanya tetap membuktikan diri sebagai garda terdepan dalam komitmen menjaga keutuhan bangsa melalui gerakan Islam Moderat.

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU. Di bidang teologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut *ahlussunah wal jama'ah* (aswaja). Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang berdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalis-liberal, sedangkan kelompok Khawarij dan Jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisionalis-literalis. Sementara itu, dalam bidang fiqh, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab, tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Alquran dan al-Sunah al-maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-

perbedaan mazhab (Ma'arif dalam dalam Darajat, 2017, p. 83).

Berbagai perbedaan itu pada akhirnya tidak sedikit memunculkan gesekan di ranah akar rumput, utamanya pada era 1990-2000 an. Namun seiring berjalannya waktu, keduanya kian dewasa dalam menyikapi *khilafiyah* (perbedaan) yang sebenarnya hanya pada tataran *furu'iyah* (cabang) bukan *ushul* (inti) saja. Satu dari sekian bukti yang menunjukkan kedewasaan mereka bisa nampak dalam "saling lempar" tweet mereka di media sosial, seperti berikut:

Pada 18 Juli 2019 akun @MuhammadiyahGL mengeluarkan tweet:

"Apabila seorang umat akan menerima pemberkatan dari @KatholikG apakah harus mengalami pentahlilan dari @NUgarislucu?"

Akun @NUgarislucu kemudian menyambutnya dengan retweet:

"Pemberkatan setelah tahlil adalah bentuk kebaktian kepada orang tua"

Interaksi di atas bisa dilihat sebagai wujud saling pengertian sekaligus persahabatan kedua akun yang secara kultural sangat mewakili warga mereka. Ejekan dalam aksi balas tweet di atas bukan lagi dimaknai sebagai upaya untuk mendiskreditkan satu sama lain. Meskipun diksi yang diambil untuk melempar candaan sebenarnya sangat identik dengan agama Katholik, yakni pemberkatan dan kebaktian. Pada sisi yang lain akun @KatholikG (Akun Garis Lucu Katholik) sendiri juga telah terhubung secara kultur dalam fenomena garis lucu di jagad *twitter*, sehingga sudah memahami bahwa ini hanya sekedar canda sebagai bahan perekat anak bangsa.

Kemudian pada kesempatan yang lain,

yakni 19 Juli 2019 akun @NUgarislucu berganti melempar tweet:

"Gerakan pembagian berkat setelah jumatan setahu saya dimulai oleh @MuhammadiyahGL meniru program *giveaway* berkat NU selepas tahlilan.

Woke, gak papa. Lain kali kami akan menerapkan strategi "Habis Jumatan ambil rokok gratisan"

Semoga ini gak dijiplak lagi.. (Disertai emot tertawa terbahak-bahak)

Seperti diketahui bahwa tradisi berkat dan tahlilan memang di masa lalu kerap kali menjadi kerikil di tengah keharmonisan NU dan Muhammadiyah. Sehingga membahas praktik ini terkadang agak sensitif di sebagian kalangan, utamanya yang belum dewasa dalam menyikapi realitas *khilafiyah* yang wajar terjadi adanya. Namun mengemasnya secara komedik membuat sekat itu seketika hilang.

Kesadaran kedua belah pihak dalam menyikapi perbedaan menjadi representasi dari inklusifitas dakwah mereka. Memang seharusnya umat Islam bersikap demikian, karena jika berkaca dari kesuksesan Islam mengubah peradaban dunia dan masih tetap lestari eksistensinya sebagai sebuah institusi dan keyakinan milyaran umat manusia adalah karena kelenturan dan daya adaptif ajaran-ajarannya. Karena jika Islam bersikap rigid dan kaku terhadap segala perkembangan dan dinamika zaman, tentu telah menjadi usang dan ditinggalkan para penganutnya (Darajat, 2017, p. 91).

### 3. Inklusifitas Dakwah @NUgarislucu dalam Isu Lintas Agama

Campbell (dalam Ismail, 2018, p. 224) menyampaikan salah satu sikap keagamaan terkait penggunaan teknologi internet – khususnya media sosial- adalah *critical friends*, yakni sikap tengah. Menurut

pendapat ini, ada kekurangan ataupun kelebihan media sosial setidaknya tidak disikapi secara berlebihan (*technophobes*) atau sebaliknya menyukai secara berlebihan (*technophiles*). Artinya keseimbangan dalam penggunaan media sosial coba ditawarkan dalam pendapat ini.

Dalam konteks media sosial, *critical friends* bisa diwujudkan dalam bentuk interaksi antar umat beragama. Atau dalam istilah Ashry, *e-dakwah* harus menyediakan informasi mengenai Islam kepada semua *user* sekaligus membuka ruang dialog antar-agama di dalamnya (Ashry, TT, p. 44).

Hal yang sama juga diterapkan akun @NUgarislucu dalam melakukan interaksi di dunia maya dengan lintas keyakinan. Berbagai akun garis lucu memiliki rekam jejak digital di jagad *twitter* turut berinteraksi dengan @Nugarislurus secara dinamis dan harmonis. Mulai dari isu-isu ringan hingga isu-isu teologis –yang jika dibahas bukan dalam kemasan akun humor bisa jadi masuk dalam ‘penistaan agama’- dibahas dalam bingkai tawa dan tanpa amarah.

Khusus dalam artikel ini penulis mencoba menampilkan interaksi akun @NUgarislucu dengan akun @KatholikG. Sebab diantara akun-akun dari agama lain, akun ini yang paling intens dengan akun @NUgarislucu. Beberapa contoh isu keagamaan dibahas dengan begitu ringan, lepas namun begitu harmonis. Berikut beberapa tweet antara kedua akun tersebut:

- Membahas Yesus yang Tidak Pernah Tersenyum

Pada 19 Juli 2019, akun @KatholikG mengeluarkan tweet:

“#Minmautanya  
Kenapa gambar Yesus kebanyakan tidak pernah senyum/ketawa?  
(dengan melampirkan gambar-gambar

*Yesus yang memang tidak satupun yang tersenyum”*

@NUgarislucu kemudian meresponya dengan *retweet*:

“*Karena semua gambar ini diambil saat beliau masih Jomblo (dengan emot tawa terbahak-bahak)*

Jika tweet di atas disampaikan secara langsung tanpa dibumbui humor, maka bukan tidak mungkin yang muncul adalah konflik antar-agama yang cukup runcing. Namun ini berbeda, semangat dialog dan kebersamaan yang dikedepankan kedua pihak, hingga yang muncul adalah eratnya ikatan sebagai sama-sama anak bangsa.

Pada titik inilah kualitas humor seseorang ditentukan dalam keberhasilan interaksi, baik secara nyata maupun di dunia maya. Lebih lanjut mengutip pendapat Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007, p. 216) bahwa sejatinya humor adalah tentang kualitas menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; padu antara kelucuan yang lembut dalam diri manusia dan kesadaran hidup dengan sikap simpatik. Sementara dalam kasus di atas simpatisme kedua belah pihak muncul dengan semangat inklusifitas.

- Keluhan Yesus atas Sepinya Gereja

21 Juli 2019, Akun @KatholikG mengeluarkan tweet:

“Uh... Umatku teriak-teriak susah bangun gereja, tapi tiap hari minggu kursi gereja longgar..  
Penuhnya natal paskah doang...  
(dengan melampirkan patung Yesus sedang menepuk keningnya)

Akun @NUgarislucu kemudian menimpalai dengan *retweet*:

“Sementara masjid kami megah seperti istana, tapi isinya cuma dua baris saja”

Pada kasus di atas, kedua akun berinteraksi dalam konteks saling menyampaikan keluhan atas kelemahan umatnya masing-masing. Interaksi semacam inilah yang menjadi semangat pluralisme yang didengungkan oleh Gus Dur selaku tokoh panutan akun @NUgarislucu, yakni pluralisme yang dipandang dalam pendekatan sosiologis. Pluralisme dalam konteks ini menurut (Kuswanjono, 2006: 79) memberikan gambaran tentang realitas masyarakat majemuk yang disitu setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau terjadi asimilasi (pembauran).

Berbeda berinteraksi dengan visi ekspansif, maka mendapatkan anggota/pemeluk sebanyak-banyaknya adalah goal yang selalu ingin didapat. Dengan demikian ketika melihat kelemahan masing-masing agama, maka yang timbul adalah strategi untuk saling mengalahkan. Kendati tidak menutup mata bahwa Islam dan Katholik merupakan agama samawi yang berkarakter ekspansif, namun dalam bingkai akun garis lucu, keduanya sama sekali tidak menampakkan hal tersebut.

- Isu Deddy Corbuzier menjadi Muallaf

Satu isu yang cukup viral di jagad media adalah terkait muallafnya Deddy Corbuzier –magician dan entertainer multitalenta-. Keputusannya memeluk agama Islam mendapat respon positif dari pengguna media sosial. Pada 21 Juni 2019 Di bawah bimbingan langsung Pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji, Sleman, Yogyakarta, KH Miftah Maulana Habiburrahman, Deddy Corbuzier membaca dua kalimat syahadat dan berlanjut merajai

jagat *twitter* saat itu.

Salah satu yang menarik adalah munculnya tweet dari akun @KatholikG - yang notabene mewakili keyakinan Deddy sebelumnya- untuk merespon peristiwa tersebut:

“Hari ini kami serahkan @corbuzier ke @Nugarislucu untuk selanjutnya silahkan disunat dan diarahkan....”

Akun @NUgarislucu kemudian muncul dengan retweetnya menanggapi:

“Siap, ndan. Ajaran-ajaran baik dari sampean tetap kami pertahankan.”

Masih di tanggal yang sama lagi-lagi akun @KatholikG mengeluarkan tweet terkait Muallafnya Deddy:

“Siapa bilang Deddy @corbuzier meninggalkan gereja?”

Dia justru menyadari jarang ke gereja dan memilih muallaf dari @NUgarislucu agar bisa masuk banser dan resmi menjadi penjaga gereja setiap minggu...

Mohon maaf @mantriss @GPAnzor Satu”

Akun @NUgarislucu kemudian me-retweet seperti berikut:

“Setelah ini, Om Deddy akan kami biasakan makan nasi berkat, sebelum ikut pelatihan Kader Banser (dengan emot tawa)”

Interaksi di atas menunjukkan tentang kedewasaan hidup beragama kedua akun tersebut, yang sejatinya juga mewakili masyarakat Indonesia yang lebih cinta damai dan toleran. Hal ini sekaligus menegaskan perihal inklusifitas dakwah @NUgarislucu yang hadirnya membawa harmoni meskipun tetap dengan ‘naluri ekspansif’ yang tidak dapat dihindari.

Kasus Deddy merupakan jawaban atas keberhasilan dakwah kaum Nahdhiyin yang dalam hal ini dilakukan oleh Gus Miftah. Sementara akun @NUgarislucu sebagai bagian non-formal NU, menyambutnya dengan tanpa harus melukai keyakinan lain yang sebelumnya dipeluk oleh Deddy.

Alhasil, kedewasaan keduanya ini tentu sangat cocok dengan semangat Multikulturalisme yang kini begitu dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia. Sebuah paham yang menurut Irhandayaningsih (2012, p. 1) mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang konsekuensinya mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap sendi kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Inklusifitas dalam dakwah merupakan satu hal yang tidak dapat lagi ditawarkan jika menginginkan keberhasilan dakwah berbanding lurus dengan keutuhan persatuan masyarakat, dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini mengingatkan kebhinekaan sendiri merupakan satu kepastian dan anugrah dari Allah SWT untuk bangsa ini.

Terlebih jika menilik perkembangan teknologi yang sedemikian pesatnya, maka inklusifitas dalam dakwah bukan hanya harus dilakukan secara real di dunia nyata, tetapi juga harus memperhatikan dunia maya. Satu wadah yang kini menjadi area “tarung bebas” berbagai paham dan ideologi, tidak terkecuali paham radikal yang berkembang sama pesatnya karena mampu memanfaatkan berbagai fasilitas di internet baik dari web, media sosial, dan lain

sebagainya.

Beruntung pertengahan tahun 2015 mulai bermunculan akun garis lurus yang menjadi oase di tengah carut-marut informasi di media sosial. Salah satu pioneer dan yang terus menjaga konsistensi untuk bergerak di dunia maya adalah akun @NUgarislucu. Melalui pergerakannya di media sosial, khususnya *twitter* ia mampu menjadi representasi dakwah inklusif yang memiliki potensi besar dalam membendung radikalisme dan di saat yang sama menjaga keutuhan bangsa dari perpecahan.

Secara implementatif, terdapat tiga cara bagi akun @NUgarislucu menerapkan inklusifitas dalam dakwahnya yakni: *pertama*, inklusifitas dalam dakwah kepada intern warga NU (Nahdhiyin); *kedua*, inklusifitas dalam dakwah kepada intern umat Islam di Indonesia, dan berbeda dalam manhaj (lintas ormas); *ketiga*, inklusifitas dalam dakwah kepada eksternal umat Islam, yakni kepada agama-agama lain di Indonesia yang lebih menekankan dialog dan humor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., (2013). Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah. *Humaniora* (4:2)
- Alifuddin, M., (2015). Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara. *Jurnal Dakwah*, (16:2)
- Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashry, Z.H., (TT). *A Guide to Giving Dakwah to non-muslim*, IPC, Islam Presentation Committee, Kuwait.
- Azra, A., (2017). *Islam Indonesia Inklusifveksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin*.

- Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta 6 Juni 2017.
- Bull, V., (ed.) (2011). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Danim, S., (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darajat, Z., (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, (1:1)
- Habibi, M., (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, (12:1)
- Hidayah, A.R., (2017). Analisis Dekonstruksi makna konflik melalui Humor dalam Akun Instagramnu Garis Lucu. Universitas Airlangga.
- Hidayat, K., (1998). *'Ragam Beragama' dalam Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Irhandayaningsih, A., (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika*, (15:9).
- Ismail, A.I., (2018). *The True Da'wa, Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kersten, C., (2015). *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. New York: Oxford University Press.
- Khoiri, M.A., *Meluruskan "NU Garis Lurus"*. [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)
- Kuswanjono, A., (2006). Pluralisme Pancasila. *Jurnal Filsafat* (39:1)
- Mulyati, A. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan, 2014.
- Musthofa, (2016). Prinsip Dakwah via Media Sosial. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Volume 16, Nomor 1, 2016.
- Nana, S.S., (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanadji, D. (2007). *Sejarah, Teori dan Fungsi Humor*. Bahasa dan Seni, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007.
- Suara Merdeka Edisi Senin 15 Juli 2019.
- Sulfikar, A., (2018). Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. *Jurnalisa* (4:1)
- Zuhriyah, L.F., (2012). Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid. *Jurnal Komunikasi Islam*, (2:2)

[www.kompas.com](http://www.kompas.com)

[www.twitter.com](http://www.twitter.com)